

SIDANG PLENO MISI WCRC

Allan Boesak

Kami melihat nilai yang besar dalam menekankan kesinambungan dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya dan dokumen-dokumen dasar (Deklarasi Barmen, Pengakuan Iman Belhar, dan Pengakuan Iman Accra) saat kami merenungkan misi gereja dalam dunia yang terus berubah, namun tetap tidak ramah bagi yang rentan, miskin, dan anak-anak Allah yang terpinggirkan. Dunia yang "skandal" dalam Pengakuan Iman Accra kini lebih skandal daripada sebelumnya, dan seruan *Belhar* untuk "berdiri di mana Allah berdiri," yaitu bersama orang miskin, tertindas, yang dizalimi, dan yang terlantar, kini lebih mendesak daripada sebelumnya.

Pertanyaannya adalah, apakah kita, melalui kasih karunia Allah, dapat sejujur, seprofetik, dan setia dalam zaman ini? Setelah Perang Dunia II, teolog Jerman, sahabat Dietrich Bonhoeffer, dan pendeta Gereja Pengakuan, berbicara tentang zaman itu sebagai zaman "goncangan mematikan." Dia benar saat itu, dan kata-katanya lebih benar hari ini daripada sebelumnya.

Tidak pernah, dalam seumur hidup kita, seperti yang tercantum dalam Pernyataan Misi, kekuasaan imperialis telah menyatakan dirinya dengan begitu gigih, mendominasi, dan kejam seperti sekarang ini. Gereja, "sebagai milik Allah" (*Belhar*), selalu melihat, dan kini lebih dari sebelumnya, peristiwa-peristiwa di dunia kita "melalui mata mereka yang menderita." (*Accra*) Dengan keyakinan yang lebih dalam dan urgensi yang lebih besar daripada sebelumnya, kita mengingat kebenaran Calvin, bukan hanya bahwa kerinduan akan keadilan di hati kita "ditanamkan oleh Tuhan", tetapi bahwa tangisan korban ketidakadilan, pengucilan, dan kekerasan adalah tangisan dari hati Tuhan sendiri. Oleh karena itu, panggilan untuk misi adalah panggilan untuk keadilan. Jika itu benar, maka kita benar dalam menegaskan bahwa Allah sendiri terluka oleh setiap ketidakadilan yang ditimpakan pada anak-anak-Nya yang rentan, maka luka Allah itulah yang menjadi detak jantung misi Kristen.

Nicholas Wolterstorff, teolog/filosof Reformed, menyimpulkan dari hal ini: "Menyebabkan ketidakadilan terhadap sesama manusia adalah melukai Allah; tangisan korban adalah ungkapan penderitaan ilahi. Oleh karena itu, panggilan untuk keadilan berakar pada penderitaan Allah, pada cinta Allah yang rentan. Panggilan untuk keadilan adalah panggilan untuk menghentikan melukai Allah; panggilan untuk menghilangkan ketidakadilan adalah panggilan untuk meringankan penderitaan ilahi." Keterikatan kita pada kebenaran ini membantu kita membedakan antara korban penderitaan dan mereka yang mengklaim status korban abadi meskipun terus menerus menyakiti dan menyiksa korbannya.

Inilah kebenaran-kebenaran mendasar yang menjadi landasan misi gereja di dunia saat ini. Apa arti "misi" di hadapan kekaisaran, sebuah kekuatan ekonomi, budaya, politik, dan militer di dunia kita saat ini, yang dibentuk oleh realitas dan semangat dominasi tanpa batas, yang diciptakan bukan oleh izin ilahi tetapi oleh manusia, untuk, seperti yang dikatakan dalam Pengakuan Iman Belhar, "merugikan dan mengendalikan orang lain"? Ia mengklaim memiliki kekuasaan mutlak atas sisa dunia seolah-olah ia memilikinya. Tidak ada tantangan yang ditoleransi. Ia menjanjikan perdamaian dan keamanan dengan menjaga dunia dalam keadaan perang permanen yang dilancarkan untuk merestrukturisasi tanah dan bangsa sesuai dengan citra dan gambaran dirinya sesuai dengan strategi geopolitik dan geoekonomi. Kami menyebut ini sebagai tindakan sacrilegious, idolatrous, dan blasphemous. Apa arti "misi" di hadapan kenyataan yang tak terbantahkan—ketika pencurian tanah, genosida, dan tindakan pembasmian yang disengaja di Gaza di depan mata kita setiap hari, menjadi lensa hermeneutik kita, lensa melalui mana kita melihat dunia dan membaca Kitab Suci?

Oleh karena itu, kami akan terus menekankan pada peningkatan kehadiran militer kekaisaran, proyek-proyek imperialisme baru berupa neokolonialisme dan kolonialisme pemukim, serta konsekuensi dari hal-hal tersebut bagi orang-orang dan bangsa-bangsa yang tertindas, rentan, dan terampas haknya di seluruh dunia, mulai dari Palestina hingga Sudan, hingga Kongo. Itulah mengapa kami berbicara tentang misi sebagai gangguan terhadap pekerjaan kejahatan di dunia, sebagai pekerjaan mereka yang, sebagai pengikut Yesus, sedang membalikkan dunia.

Namun, pertanyaan ini lebih dalam: Bagaimana bentuk "misi" ketika begitu banyak orang tampaknya telah kehilangan kepercayaan pada kemampuan gereja untuk menjadi kehadiran yang jujur, setia, kredibel, penuh belas kasihan, dan profetik di dunia ini? Apa arti misi sebagai "kebenaran yang disampaikan kepada kekuasaan dan kepada yang tertindas", serta kebenaran yang disampaikan *tentang* kekuasaan dan ketidakberdayaan? Dan jika kesetiaan profetik gereja dipertanyakan, apa arti menyampaikan harapan kepada yang putus asa?

Ketika berbicara tentang kekuasaan, kami tidak bermaksud kekuasaan untuk mendominasi, menguasai, dan menindas orang lain, yang menjadi ciri khas misi sebagai alat imperialisme dan kolonialisme. Itu adalah bentuk kekuasaan yang selalu tertanam dalam kekerasan dalam segala manifestasinya, selalu menjadi alat untuk terus-menerus melemahkan mereka yang lemah. Kita berbicara tentang kekuasaan sebagaimana diajarkan oleh M.M. Thomas dari India, yaitu kekuasaan sebagai "penyanggah martabat" rakyat dan saluran partisipasi mereka yang berarti dan bertanggung jawab dalam masyarakat dan sejarah sosial.

Pada intinya, misi kita didorong oleh iman kita pada Tuhan yang bangkit, Sang Satu, seperti yang diingatkan oleh Jürgen Moltmann sejak lama, bahwa kebangkitan-Nya adalah *apanastasia* Allah, pemberontakan Allah terhadap dosa dan keraguan, terhadap segala yang jahat, terhadap penderitaan anak-anak Allah dan ciptaan-Nya; terhadap mitos bahwa kematian memiliki kata terakhir. Dalam konteks ini, misi berarti bergabung dengan pemberontakan Allah dalam perlawanan terhadap segala hal yang merugikan kehidupan yang melimpah yang dijanjikan Yesus.

Misi adalah panggilan yang terus-menerus dari Allah untuk tetap teguh dalam kesaksian kita, dalam *marturia* kita demi anak-anak Allah yang menderita dan ciptaan-Nya, serta demi Yesus, "pionir dan penyempurna iman kita." Dan kita melakukan ini dengan apa yang kita, di seluruh dunia, telah pelajari dari rakyat Palestina selama delapan dekade sejak Nakba dimulai: *sumud* mereka – keteguhan, ketahanan, dan harapan yang tak tergoyahkan. *Sumud* berakar pada komitmen teguh rakyat Palestina, termasuk Kristen, terhadap perjuangan keadilan dan akar sejarah mereka di tanah ini yang telah mengalami tahun-tahun penderitaan dan penindasan, namun terus mendorong rasa keteguhan dan ketekunan menuju pencapaian harapan bagi rakyat di tanah ini. Sudah lama menjadi keyakinan pribadi saya bahwa masalah Palestina dan genosida adalah ujian fundamental integritas politik kita, keaslian iman kita, dan otoritas kesaksian Kristen kita di dunia.

Bagaimana gereja-gereja mendengarkan dan memahami "misi" dalam konteks hubungan tiga dimensi antara rasisme, militerisasi, dan kapitalisme? Martin Luther King, Jr. menyebut ketiga hal ini sebagai tiga dosa (materialisme, militerisme, dan rasisme) dengan merujuk pada Amerika Serikat. Bagaimana gereja-gereja terlibat dalam solidaritas yang mahal dengan gerakan advokasi yang mencari keadilan untuk kehidupan orang kulit hitam (khususnya rasisme anti-kulit hitam), dan untuk komunitas-komunitas yang beragam dan termarginalkan secara rasial (Asia, LatinX, Timur Tengah)? Bagi Muslim dalam dunia yang Islamofobia? Apa sifat misi Kristen dengan gerakan-gerakan rasial untuk kehidupan di abad^{ke-21}, di mana para pemimpinnya mungkin curiga atau pernah terluka oleh pengalaman mereka dengan gereja dan misi? Bagaimana "misi" terlihat dalam konteks dehumanisasi dan "pembedaan" yang spesifik dan umum terhadap tubuh-tubuh hitam dan coklat?

Teologi Kristen telah berperan dalam hampir semua proyek kolonialisme pemukim dari Amerika Utara hingga Afrika Selatan, Irlandia, dan Australia. Apa yang berlaku untuk Amerika juga berlaku untuk Palestina; Palestina bukanlah pengecualian. Namun, Palestina tetap menjadi pengecualian. Meskipun tidak ada yang berani hari ini mengutip Alkitab untuk membenarkan kolonialisme pemukim.

Di Australia atau Amerika Utara, banyak Kristen dan Yahudi telah melakukan hal yang sama di Palestina selama hampir dua abad terakhir dan terus melakukannya hingga hari ini dengan menggunakan Zionisme Kristen. Seperti teologi apartheid di Afrika Selatan, yang dinyatakan oleh WCRC sebagai dosa dan bid'ah, Zionisme Kristen – dari trope Amalek hingga pembasmian Palestina sebagai prasyarat kedatangan Yesus – adalah distorsi berbahaya dari Injil yang digunakan untuk membenarkan penindasan rasial, pengusiran, pembersihan etnis, dan kini genosida terbuka. Komunitas Dunia, dengan setia mengingat sikap profetik kami pada tahun 1982 terkait teologi apartheid di Afrika Selatan, tidak dapat membiarkan hal ini berlanjut. Yang dipertaruhkan bukan hanya integritas kelanjutan kesaksian kita. Kini, seperti pada masa itu, inti Injil Yesus Kristus sendiri yang dipertaruhkan. Seperti pada tahun 1982 kita membuka telinga dan hati kita terhadap tangisan anak-anak Allah yang tertindas di Afrika Selatan, kini kita dipanggil untuk mendengarkan tangisan anak-anak Allah yang tertindas di Palestina, mengetahui bahwa John Calvin benar: Tangisan orang-orang tertindas adalah tangisan dari hati Allah sendiri.

Kemitraan sejati dalam misi menuntut pertanggungjawaban yang berasal dari persahabatan sejati, yang menggantikan dan menantang kekuasaan dalam "yang lain" dan dalam diri kita sendiri. Kami menyerukan percakapan yang jujur, berani namun rentan tentang bagaimana misi Allah terlihat di dunia, serta penyelidikan serius mengapa visi kita tentang mimpi Allah seringkali tidak sejalan. Pencarian misi tidak boleh menjadi pengalih perhatian dari percakapan ini, tetapi harus bertindak sebagai dorongan penting menuju percakapan tersebut. Misi Allah, melalui Kristus yang menjadi manusia, mengganggu status quo masyarakat dan sejarah. Misionaris dipanggil untuk mengikuti teladan Kristus dalam membalikkan dunia. Bukan ke dalam kekacauan konvulsi maut, tetapi ke dalam kehadiran transformatif, pemberi kehidupan, dan mengganggu dari Yesus Kristus, kehidupan dunia.

Dalam kerangka dan latar belakang ini, kami mengajukan usulan-usulan berikut kepada Dewan Umum untuk dipertimbangkan dan ditindaklanjuti.

Usulan:

1. Kami menyatakan bahwa misi adalah gangguan. Seperti kebangkitan yang menginspirasi kembali para murid di ruang atas untuk bergabung dengan para wanita yang menunggu di kaki salib,

Salib dan kubur, misionaris dipanggil untuk bergabung dengan mimpi Allah untuk mengubah dunia ini secara radikal. WCRC akan bekerja untuk mewujudkan kuasa transformatif Allah yang membawa keadilan dan damai, dan akan terus memprioritaskan suara-suara dari pinggiran dan orang-orang terpinggirkan dalam masyarakat, serta dengan berani mengumumkan karya dan kasih Allah kepada semua orang, melalui segala aspek kehidupan. Misi adalah pengikut Kristus.

2. Untuk terus bersolidaritas dan mendukung rakyat Palestina dan orang-orang lain yang menderita dalam konteks yang berbeda, serta pekerjaan mereka dalam menyampaikan kebenaran kepada kekuasaan melalui teologi, advokasi, dan memperkuat suara mereka.

3. WCRC mempertimbangkan, mengakui, dan menyatakan fenomena Zionisme Kristen sebagai sesuatu yang secara fundamental jahat, rasis, penyimpangan dari Injil, dan suatu bid'ah.

4. WCRC berkomitmen untuk mendefinisikan cara-cara solidaritas yang mahal yang akan mengubah cara kita melakukan misi hari ini. Tobat harus didasarkan pada tindakan, bukan hanya retorika. **Secara terbuka berkomitmen kembali** pada panggilan Pengakuan Belhar untuk "berdiri di mana Allah berdiri" (bersama orang miskin, tertindas, dan yang dizalimi) dan tantangan Pengakuan Accra untuk menentang "dunia yang memalukan" dari dominasi ekonomi dan militer.

5. WCRC berkomitmen untuk melanjutkan pekerjaan advokasi dan memperluas platform advokasi untuk keterlibatan yang dibangun dari konteks lokal gereja-gereja anggota yang sedang berjuang.

Dalam beberapa minggu terakhir, saya, bersama dengan banyak orang lain, telah menerima surat yang sangat mengharukan dan menggugah dari para ulama Palestina kepada rakyat mereka dan para pendeta mereka. Surat ini sekaligus menghancurkan hati saya dan mengangkat semangat saya. Sebagian dari surat tersebut membahas pilihan yang menyakitkan yang kini harus dibuat oleh rakyat Palestina di tengah penderitaan yang tak terkatakan, keputusan, dan kesedihan; di tengah serangan paling kejam dan tak henti-hentinya terhadap kehidupan yang pernah dilihat oleh generasi saya: yaitu pilihan untuk pergi atau tinggal. Saat bom terus jatuh dan tempat-tempat ibadah dihancurkan; saat orang-orang mati dengan cara-cara paling mengerikan yang dapat dibayangkan oleh pikiran manusia yang bejat, di tengah kematian yang tak bermakna dari ratusan ribu orang, kebanyakan di antaranya adalah wanita dan anak-anak, sementara dunia yang dapat menghentikannya sekarang ini hanya menonton; inilah mengapa mereka, para pendeta dan pastor ini, memilih untuk tidak pergi, untuk melarikan diri ke tempat yang lebih aman, untuk mencari dan membangun apa yang tersisa dari kehidupan di tempat lain, tetapi untuk tinggal:

“Tetap tinggal adalah bersaksi,” kata mereka.

Tetap tinggal di tanah ini bukanlah sekadar keputusan politik, sosial, atau praktis. Ini adalah tindakan spiritual. Kita tetap tinggal bukan karena mudah atau karena tak terelakkan. Kita tinggal karena kita telah dipanggil. Tuhan kita Yesus dilahirkan di Betlehem, berjalan di bukit-bukit Galilea, menangis atas Yerusalem, dan menderita kematian yang tidak adil karena Ia setia pada misinya hingga akhir. Ia tidak melarikan diri dari penderitaan. Ia masuk ke dalamnya, membawa kehidupan dari kematian. Demikian pula, kita tetap tinggal, bukan untuk memuja penderitaan, tetapi untuk bersaksi tentang kehadiran dan kuasa Tuhan di Tanah Suci kita yang terluka.

“Tetap tinggal berarti menyatakan dengan hidup kita: tanah ini, yang terluka dan berdarah, tetap suci. Tetap tinggal berarti menyatakan bahwa kehidupan Palestina—Muslim, Kristen, Druze, Samaritan, Bahai—dan kehidupan Yahudi-Israel adalah suci dan harus dilindungi. Itu berarti mengingat bahwa kebangkitan dimulai di dalam kubur, dan bahwa bahkan sekarang, dalam penderitaan kolektif kita, Allah bersama kita. Allah melihat dan berbagi penderitaan dan perjuangan kita, sebagaimana Allah melakukannya dalam Yesus, dan Allah mencintai kita, masing-masing, seperti anak-Nya. Kita adalah anak-anak kebangkitan. Kehadiran kita sendiri adalah kesaksian bagi Tuhan kita yang Bangkit, Yesus Kristus.

“Tetap tinggal adalah mencintai,” kata mereka.

“Kehadiran kami adalah bentuk perlawanan—bukan karena kebencian, tetapi karena cinta yang mendalam dan abadi. Kami mencintai tanah ini bukan sebagai milik, tetapi sebagai anugerah. Kami mencintai tetangga Muslim dan Yahudi kami bukan secara abstrak, tetapi dalam solidaritas dan tindakan nyata. Tetap tinggal berarti terus menanam pohon, membesarkan anak-anak, merawat luka, dan menyambut orang asing. Itu berarti bersikeras bahwa Kerajaan Allah—di mana orang lemah diangkat dan orang sombong diturunkan—tidak dapat disamarkan oleh bom, kelaparan, atau tembok.”

“Tetap tinggal berarti mengikuti Kristus yang berkata, *‘Berbahagialah para pembawa damai.’* Namun, damai, seperti yang kita ketahui, bukanlah pasifisme. Itu adalah perjuangan gigih untuk pembebasan, kesetaraan, keadilan, kebenaran, dan belas kasihan. Misi kita, oleh karena itu, bukanlah untuk mundur, tetapi untuk membangun: rumah, gereja, sekolah, rumah sakit, dan taman. Kita dipanggil untuk menjadi komunitas iman yang mencontohkan cara lain—cara Allah—di tanah yang haus akan kehidupan. Kita tahu bahwa dalam kehidupan ini, damai sejahtera yang sempurna adalah sesuatu yang utopis, namun melalui kesaksian kita akan hal itu di sini, kita akan menikmati damai sejahtera itu dengan lebih penuh di Kerajaan Allah.

“Tetap tinggal adalah menjadi Gereja,” kata mereka.

“Bersama-sama, kita membentuk Gereja yang hidup dan nyata di tanah Inkarnasi. Sejak zaman Pentakosta, liturgi-liturgi kita dinyanyikan dalam masa sukacita dan penderitaan, mengekspresikan berbagai bahasa dan budaya: Aramaik, Yunani, Armenia, Arab,

Latin, dan banyak lagi. Sakramen-sakramen kita mengalir dengan harapan kuno dan tak terkalahkan. Kita berdoa hari ini, berakar pada tradisi kaya dan kuno kita, namun sepenuhnya hadir dan setia pada dunia di sekitar kita.

“Misi kita,” kata mereka, “adalah menjadi garam dan terang di tempat di mana Kristus pertama kali mengucapkan kata-kata ini. Garam yang menyembuhkan luka diskriminasi, pendudukan, genosida, dan trauma yang terus berlanjut. Terang yang menolak padam, bahkan ketika kegelapan semakin dalam. Dan meskipun kita hanya tersisa sedikit orang, kita akan memperkuat dan memperdalam peran kita sebagai garam dan terang.”

“Kami dipanggil untuk melayani mereka yang menderita, membela yang tertindas, menyampaikan kebenaran kepada yang berkuasa, dan hidup dengan akar yang dalam dalam Injil. Kita harus membekali generasi muda, memperkuat komunitas kita, dan memperdalam iman kita—bukan hanya untuk bertahan hidup, tetapi untuk hidup sepenuhnya, bahkan sekarang di tengah kematian dan kehancuran. Kita tidak sendirian.” Inilah kata-kata mereka.

Sekarang kita tahu. Misi adalah untuk bertahan. Itu adalah untuk tahu, untuk percaya, dengan ketakutan dan gemetar, tetapi dengan keyakinan, “Kita tidak sendirian.”

Begitulah Dietrich Bonhoeffer memahaminya, dan seolah-olah ia berbisik ke telinga mereka, dan telinga kita, saat kita berkumpul di sini.

“[Jika kita mengambil sikap ini untuk Allah dan keadilan bagi umat Allah, Bonhoeffer bersaksi] Pastilah kita dapat hidup selalu dekat dengan Allah dan cahaya kehadiran-Nya... [Pastilah] bahwa tidak ada yang mustahil bagi kita, karena segala sesuatu mungkin dengan Allah; [pastilah] bahwa tidak ada kuasa duniawi yang dapat menyentuh kita tanpa kehendak Allah, dan bahwa bahaya dan kesusahan hanya dapat mendekatkan kita kepada Allah. Pasti bahwa kita tidak dapat mengklaim apa pun untuk diri kita sendiri, namun kita masih dapat berdoa untuk segala sesuatu; pasti bahwa sukacita kita tersembunyi dalam penderitaan, dan hidup kita ada dalam kematian; pasti bahwa dalam hal ini kita berada dalam persekutuan yang menopang kita. Dalam Yesus, Allah telah berkata Ya dan Amin atas semuanya, dan Ya dan Amin itu adalah dasar yang kokoh di mana kita berdiri.”